

Revitalisasi Tradisi Membatik untuk Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Desa Ropoh

Nugroho Prasetya Adi *¹

Ika Murtafiah ²

Athallah Keisa Dزيesti Efendi ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : nugroho@unsiq.ac.id

Abstrak

Revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk mengkaji proses revitalisasi membatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan membatik yang melibatkan generasi muda mampu meningkatkan keterampilan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Inovasi desain motif yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar juga berhasil memperluas daya tarik batik Ropoh tanpa menghilangkan ciri khasnya. Dukungan komunitas dan lembaga adat menjadi faktor penting dalam memperkuat pelestarian tradisi serta menjaga kohesi sosial masyarakat. Kendati terdapat kendala berupa keterbatasan akses pasar dan sarana pendukung, revitalisasi membatik tetap memberi dampak positif, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan demikian, revitalisasi batik Desa Ropoh tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber penguatan identitas lokal dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Batik, Budaya

Abstract

The revitalization of the batik tradition in Ropoh Village plays a crucial role in maintaining local cultural identity amidst the challenges of modernization and globalization. This research uses qualitative methods with a descriptive approach through observation, in-depth interviews, and documentation studies to examine the batik revitalization process. The results indicate that batik training involving the younger generation can improve skills and foster a sense of ownership of local culture. Innovative motif designs tailored to market needs have also succeeded in broadening the appeal of Ropoh batik without losing its distinctive characteristics. Support from the community and traditional institutions is a crucial factor in strengthening the preservation of tradition and maintaining social cohesion. Despite obstacles such as limited market access and supporting facilities, batik revitalization continues to have positive impacts, both socially, economically, and culturally. Thus, the revitalization of Ropoh Village batik not only preserves cultural heritage but also serves as a source of strengthening local identity and sustainable community welfare.

Keywords: Revitalization, Batik, Culture.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya luhur Indonesia yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi namun juga merefleksikan identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Sebagai identitas budaya, batik membawa makna filosofis dan simbolis yang menjadi ciri khas suatu daerah, termasuk desa-desa di Indonesia seperti Desa Ropoh. Namun, dalam era globalisasi yang membawa arus modernisasi dan perubahan sosial budaya yang cepat, tradisi membatik mengalami tantangan signifikan. Adopsi gaya hidup modern dan masuknya produk tekstil massal

mengancam keberlangsungan praktik membatik tradisional serta pergeseran minat generasi muda terhadap seni batik sebagai identitas budaya lokal.¹

Fenomena terbaru menunjukkan adanya upaya-upaya revitalisasi tradisi membatik di beberapa komunitas, salah satunya melalui program pelatihan inovatif yang melibatkan generasi muda dengan metode pembelajaran interaktif. Contohnya di daerah lain seperti Malang, pelatihan batik lukis khas berhasil meningkatkan minat anak-anak muda dalam mengembangkan tradisi ini sehingga dapat menjadi salah satu strategi pelestarian budaya.² Namun, revitalisasi tradisi membatik di desa-desa kecil seperti Desa Ropoh masih memerlukan kajian mendalam terutama bagaimana usaha ini mampu mempertahankan identitas budaya yang melekat pada motif, teknik, dan filosofinya.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang ada saat ini adalah minimnya kajian khusus terkait revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh yang memperhatikan konteks sosial budaya unik desa tersebut, terutama bagaimana upaya pelestarian dapat mengakomodir peran generasi muda dalam mempertahankan warisan tersebut. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti batik sebagai identitas budaya secara umum atau pada skala kawasan yang lebih besar tanpa mendalami dinamika masyarakat lokal Desa Ropoh secara komprehensif.³ Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti proses revitalisasi membatik di Desa Ropoh sebagai upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Melihat tantangan dan peluang yang ada, penting bagi Desa Ropoh untuk mengadopsi strategi yang menggabungkan pelatihan, edukasi, serta pemberdayaan pengrajin batik lokal agar tradisi membatik tidak hanya bertahan sebagai ritual budaya, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan ekonomi kreatif yang digandrungi generasi muda. Hal ini sekaligus memberikan nilai tambah bahwa pelestarian batik bukan semata-mata menjaga tradisi, melainkan juga memperkuat jati diri dan eksistensi budaya lokal yang mampu bersaing dalam konteks global.⁴

Dengan demikian, revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh menjadi sebuah fenomena penting yang tidak hanya berimplikasi pada pelestarian budaya, tetapi juga penguatan identitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan yang holistik dan inklusif terhadap pelestarian batik tradisional ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan eksploratif untuk mengkaji proses revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengrajin, tokoh masyarakat, serta generasi muda, ditunjang studi dokumentasi arsip dan catatan historis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk menelaah nilai filosofis, motif khas, dan perubahan dalam tradisi membatik, serta pendekatan semiotik guna memahami simbolisme motif batik sebagai representasi identitas budaya. Hasil penelitian diharapkan merumuskan model revitalisasi yang berkelanjutan, memberdayakan

¹ Akihito Fujiwara, "Eksistensi Batik Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Era Globalisasi : Studi Kasus Peran Mangkunegaran," 2021, 15–26.

² Adelliya Melyanawati et al., "Revitalisasi Warisan : Pelatihan Inovatif Batik Lukis" 5, no. 2 (2024).

³ Sagita Triski Dara et al., "Pengembangan Minat Wirausaha Batik Shibori Di Lingkungan Generasi" 4, no. 6 (2024): 4–9.

⁴ Hendriyaldi et al., "Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Muara Jernih Melalui Pelatihan Motif Batik Modern," *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 41–54, <https://doi.org/10.53867/jpm.v4i2.112>.

generasi muda, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam menjaga keberlangsungan batik Desa Ropoh di tengah tantangan globalisasi.⁵

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Upaya ini ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengadakan berbagai kegiatan pelatihan membatik yang menjangkau lintas generasi. Pelatihan tersebut dirancang tidak hanya sebagai sarana pewarisan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memperkenalkan nilai-nilai budaya, filosofi, dan sejarah yang melekat pada batik khas Desa Ropoh. Dengan demikian, tradisi membatik tidak sekadar dipandang sebagai keterampilan seni, melainkan juga sebagai warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi identitas kolektif masyarakat.

Selain itu, keberadaan pelatihan membatik di Desa Ropoh memberikan dampak positif dalam memperkuat kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Proses pembelajaran yang terintegrasi antara keterampilan praktis dan pemahaman filosofis ini telah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi batik desa. Lebih jauh, revitalisasi membatik juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, sehingga batik Desa Ropoh tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan yang mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.⁶

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin batik di Desa Ropoh mampu memadukan teknik membatik tradisional dengan inovasi desain yang disesuaikan dengan selera dan kebutuhan pasar modern. Perpaduan ini menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi membatik, karena di satu sisi tetap mempertahankan teknik dan motif khas sebagai identitas budaya lokal, sementara di sisi lain mampu menghadirkan variasi desain yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Upaya ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan, saling melengkapi, serta memperkaya nilai estetika batik Desa Ropoh.

Pendekatan inovatif tersebut juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan nilai ekonomi produk batik. Dengan menyesuaikan desain dan motif sesuai permintaan pasar, produk batik Desa Ropoh lebih mudah diterima di pasar yang lebih luas, baik pada skala lokal maupun regional. Hal ini tidak hanya memperkuat posisi batik sebagai simbol budaya, tetapi juga mendorong pengrajin untuk lebih produktif dan kreatif dalam menghasilkan karya. Pada akhirnya, revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya, tetapi juga menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri kreatif berbasis budaya yang berkelanjutan.⁷

Di sisi lain, partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian batik Desa Ropoh menjadi tantangan utama yang berhasil diatasi melalui pendekatan edukatif dan komunitas. Generasi muda yang awalnya kurang tertarik mulai melihat nilai estetika dan ekonomi dari membatik, sehingga mereka terdorong untuk belajar dan terus menerus mengembangkan keterampilan membatik.

⁵ Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶ Susi Widjajani Afni Nur Afifah Fauziah, "Pemberdayaan Pengrajin Batik Melalui Pengembangan Fashion" 8, no. 4 (2024): 583–92.

⁷ Mohammad Rosyada and Tamamudin Tamamudin, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat," *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 41–50, <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>.

Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan kelangsungan tradisi ini dalam jangka panjang.

Proses revitalisasi juga memperlihatkan peran penting lembaga adat dan tokoh masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya dan mengawasi kualitas produksi batik. Mereka berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus mediator antara nilai historis batik dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat masa kini. Keberadaan lembaga ini memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap batik sebagai simbol identitas lokal Desa Ropoh.⁸

Penelitian menemukan adanya hambatan dalam revitalisasi batik, seperti keterbatasan sarana pendukung dan akses pasar yang masih belum optimal. Meskipun terdapat peningkatan minat dan kemampuan produksi, akses terhadap teknologi pemasaran dan jaringan distribusi masih menjadi kendala yang perlu diatasi agar produk batik Desa Ropoh dapat lebih dikenal secara luas dan memiliki daya saing yang tinggi di pasar global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh tidak hanya berhasil mempertahankan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal melalui berbagai strategi seperti pelatihan berkelanjutan, inovasi produk, pemberdayaan generasi muda, serta dukungan penuh dari komunitas. Keberhasilan ini mencerminkan adanya sinergi antara aspek budaya, sosial, dan ekonomi yang saling mendukung sehingga tradisi membatik tetap hidup di tengah arus modernisasi.

Model revitalisasi yang diterapkan di Desa Ropoh dapat dijadikan contoh praktik baik dalam pelestarian budaya tradisional yang tidak berhenti pada ranah simbolik, melainkan turut memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, revitalisasi batik di desa ini membuktikan bahwa kearifan lokal mampu menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada budaya dan identitas komunitas setempat.

KESIMPULAN

Revitalisasi tradisi membatik di Desa Ropoh telah menjadi strategi efektif dalam mempertahankan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal melalui pelatihan generasi muda, inovasi motif dan teknik, serta keterlibatan aktif komunitas dan lembaga adat yang memperkuat kohesi sosial. Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses pasar dan sarana pendukung, upaya ini terbukti memberikan dampak positif baik secara sosial maupun ekonomi. Pendekatan holistik yang menggabungkan pelestarian budaya dengan pemberdayaan ekonomi kreatif menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga warisan budaya agar tetap relevan di era globalisasi, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kesimpulan ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai sumber kesejahteraan yang mampu memperkuat identitas lokal di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni Nur Afifah Fauziah, Susi Widjajani. "Pemberdayaan Pengrajin Batik Melalui Pengembangan Fashion" 8, no. 4 (2024): 583–92.
- Dara, Sagita Triski, Imas Soemaryani, Adhi Prapaskah Hartadi, and Dara Sagita Triski. "Pengembangan Minat Wirausaha Batik Shibori Di Lingkungan Generasi" 4, no. 6 (2024): 4–9.
- Fujiwara, Akihito. "Eksistensi Batik Sebagai Identitas Budaya Lokal Di Era Globalisasi : Studi Kasus Peran Mangkunegaran," 2021, 15–26.

⁸ Andi Tri Rahman and Amnah Qurniati, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 2, no. 2 (2022): 129–40, <https://doi.org/10.36085/jupank.v2i2.3682>.

- Hendriyadi, Erida, Syaparuddin, Musnaini, and Wahyu Juara Setiawan. "Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Muara Jernih Melalui Pelatihan Motif Batik Modern." *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 41–54. <https://doi.org/10.53867/jpm.v4i2.112>.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melyanawati, Adelliya, Erma Laelatul Zahroq, Firmansyah Frisdyan, Dinazat Gita Alfina, Fitriyani Dolu, Fitri Ayu, Sri Winarni, et al. "Revitalisasi Warisan : Pelatihan Inovatif Batik Lukis" 5, no. 2 (2024).
- Rahman, Andi Tri, and Amnah Qurniati. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 2, no. 2 (2022): 129–40. <https://doi.org/10.36085/jupank.v2i2.3682>.
- Rosyada, Mohammad, and Tamamudin Tamamudin. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat." *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 41–50. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2020.1.2.41-50>.